

**“IMPLEMENTASI FALSAFAH KI HADJAR DEWANTARA DALAM  
PENDIDIKAN TARI DAMBUS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS DI  
ERA GLOBAL”**

Erfina<sup>1)\*</sup>, Uus Karwati<sup>2)</sup>, Reni Haerani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2)</sup> Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>3)</sup> Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat e-mail : [1erfina.epin@gmail.com](mailto:1erfina.epin@gmail.com), Alamat e-mail : [2uuskarwati@upi.edu](mailto:2uuskarwati@upi.edu),

Alamat e-mail : [3rhaerani71@upi.edu](mailto:3rhaerani71@upi.edu).

**ABSTRACT**

*Globalization has brought significant impacts on the shifting values and cultural identity of the nation, particularly in the field of arts education. This study aims to analyze the implementation of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy in Dambus dance education as an effort to preserve cultural identity in the global era. The philosophy of *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* serves as a conceptual foundation for shaping an arts education process that instills educational values. This research employs a qualitative method with an ethnocoreological approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation studies involving students, teachers, and cultural communities. The results show that cultural values such as religiosity, mutual cooperation, politeness, and patriotism are internalized in the movements, music, costumes, and symbolic meanings of the Dambus dance. The implementation of Ki Hadjar Dewantara's philosophy in dance education is reflected in three main aspects: (1) educators serve as moral exemplars and guardians of cultural values; (2) students are actively engaged in learning processes that foster a sense of belonging to local culture; and (3) appreciation activities and Dambus dance performances function as a medium to strengthen identity and cultivate national awareness amid the currents of globalization. Thus, Dambus dance education based on Ki Hadjar Dewantara's philosophy becomes an effective means of fostering cultural awareness, character, and an identity rooted in Indonesian personality.*

*Keywords: Ki Hadjar Dewantara's Philosophy, Dambus Dance, Cultural Identity*

**ABSTRAK**

*Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai dan identitas budaya bangsa, khususnya dalam ranah pendidikan seni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan tari Dambus sebagai upaya pelestarian identitas di era global. Falsafah*

*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani menjadi dasar konseptual dalam membentuk proses pendidikan seni yang menanamkan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap siswa, guru, dan komunitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti religiusitas, gotong royong, kesopanan, dan cinta tanah air terinternalisasi dalam gerak, musik, kostum dan makna simbolik tari Dambus. Implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan tari ini tampak pada tiga aspek utama: (1) pendidik berperan sebagai teladan moral dan penjaga nilai budaya; (2) siswa terlibat aktif dalam proses belajar yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal; dan (3) kegiatan apresiasi dan pertunjukan tari Dambus menjadi wahana untuk memperkuat identitas serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pendidikan tari Dambus berbasis falsafah Ki Hadjar Dewantara menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya, karakter serta identitas yang bercirikan kepribadian Indonesia.*

Kata Kunci: Falsafah Ki Hadjar Dewantara, Tari Dambus, Identitas Budaya

## **A. Pendahuluan**

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda termasuk dalam bidang pendidikan seni. Arus informasi dan teknologi yang bergerak cepat telah menghadirkan berbagai bentuk hiburan dan seni modern yang sering kali menggeser cara berpikir dan bertindak generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan oleh budaya populer dan modernitas global. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya seni tradisional sebagai salah satu wujud identitas budaya bangsa di tengah

dominasi budaya populer dan seni modern yang lebih diminati oleh generasi milenial dan generasi Z. Pendidikan seni di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek estetis, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya bangsa.

Salah satu bentuk kesenian yang merepresentasikan identitas budaya lokal adalah tari Dambus dari Bangka Belitung. Tari ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak dan irama, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal, dan ekspresi identitas masyarakat melayu Bangka Belitung. Namun, realitas di

lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional seperti Dambus mulai kurang diminati oleh siswa karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Hapsari (2019) yang mengkaji *Implementasi Falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*, serta Rohendi & Rahmawati (2020) yang meneliti *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Tradisional sebagai Sarana Pembentukan Karakter*, menunjukkan bahwa penerapan falsafah pendidikan nasional dapat memperkuat nilai karakter peserta didik. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan penerapan falsafah Ki Hadjar Dewantara dengan pelestarian identitas budaya lokal pada konteks seni tradisi daerah tertentu. Sementara itu, studi oleh Rachmawati (2021) tentang *Etnopedagogi dalam Pendidikan Seni Tradisional Sunda* menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi mempertahankan nilai budaya, tetapi belum menelaah hubungan antara nilai-nilai budaya, falsafah pendidikan, dan ekspresi gerak tari sebagai sistem

simbolik yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian dalam kajian implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara yang secara spesifik diterapkan dalam konteks pendidikan Tari Dambus sebagai sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Melayu Bangka. Minimnya integrasi nilai-nilai pendidikan dan falsafah budaya dalam proses pembelajaran juga menjadi kendala dalam menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap seni tradisi. Inilah yang menjadi celah atau gap yang perlu dijembatani melalui pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Dalam konteks ini, falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi landasan penting untuk menghidupkan kembali makna pendidikan seni yang humanistik dan berkarakter. Falsafah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menekankan peran guru sebagai teladan, pembangun semangat, dan pendorong kemandirian siswa. Konsep ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogi, yaitu pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai budaya

masyarakat, serta etnokoreologi, yang memandang tari sebagai ekspresi kebudayaan yang mengandung sistem nilai dan makna sosial. Melalui perpaduan kedua pendekatan tersebut, pendidikan tari Dambus dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan budaya sekaligus memperkuat identitas nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan tari Dambus sebagai upaya pelestarian identitas budaya di era global. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai falsafah pendidikan diterapkan dalam proses pembelajaran tari, serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal terintegrasi dalam praktik pendidikan seni di sekolah maupun komunitas budaya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara falsafah pendidikan nasional dengan pendidikan seni tradisional sebagai media pembentukan karakter. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik seni, pengembang kurikulum, dan pelaku budaya dalam merancang strategi pembelajaran

yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal namun tetap relevan dengan tantangan global.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan falsafah Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya dalam konteks pembelajaran Tari Dambus, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengulas aspek pedagogis, tetapi juga menggali makna simbolik tari Dambus sebagai refleksi identitas masyarakat Melayu Bangka dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan paradigma pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang relevan dengan visi pendidikan nasional dan pelestarian budaya bangsa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnopedagogi, yang dikombinasikan dengan studi etnokoreologi. Pendekatan etnopedagogi dipilih karena menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan praktik

pembelajaran yang kontekstual dalam masyarakat. Sementara itu, studi etnokoreologi digunakan untuk mengkaji tari Dambus secara mendalam sebagai ekspresi budaya yang mengandung simbol, nilai, dan makna sosial, sekaligus sebagai media pembelajaran yang membentuk karakter dan identitas peserta didik.

Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan tari Dambus sebagai sarana pelestarian identitas budaya di era global. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan gotong royong, serta nilai-nilai budaya seperti religiusitas, kesopanan, kebersamaan, dan cinta tanah air, diinternalisasi secara alami melalui proses pembelajaran dan praktik pertunjukan tari. Dengan kata lain, penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan gerak tari atau teknik pembelajaran, tetapi juga menelusuri makna simbolik, pengalaman peserta didik, dan peran guru sebagai teladan dalam konteks pendidikan seni tradisional yang relevan dengan tantangan globalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangkalpinang dan Sanggar Cikar, dua institusi yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan pelestarian tari Dambus. SMA Negeri 1 Pangkalpinang dipilih karena sekolah ini memiliki program seni tari yang aktif mengajarkan tari Dambus kepada siswanya, sehingga menjadi representasi pembelajaran tari di lingkungan pendidikan formal. Sementara itu, Sanggar Cikar dipilih sebagai lokasi penelitian pada konteks komunitas budaya, karena merupakan pusat pelestarian tari Dambus yang secara rutin menyelenggarakan latihan, pertunjukan, dan kegiatan apresiasi seni tradisional. Pemilihan kedua lokasi ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam dua konteks berbeda: pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di komunitas budaya, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif dalam memahami internalisasi nilai-nilai pendidikan dan budaya melalui tari Dambus.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yang terlibat

langsung dalam pembelajaran dan pelestarian tari Dambus, yaitu:

1. Guru seni tari

Guru yang mengajar tari Dambus di SMA Negeri 1 Pangkalpinang dan Sanggar Cikar. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman mengajar dan membimbing siswa atau peserta sanggar dalam mempelajari tari Dambus, serta berperan sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan dan budaya.

2. Siswa

Siswa SMA dan peserta sanggar yang mengikuti pembelajaran tari Dambus. Mereka berperan sebagai penerima dan pelaku pembelajaran yang mengalami proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dan budaya secara langsung melalui praktik tari.

Teknik pengumpulan data Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Tari Dambus. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif secara langsung di SMA Negeri 1 Pangkalpinang dan Sanggar Cikar untuk melihat proses pembelajaran

dan latihan tari Dambus. Observasi ini memungkinkan peneliti mencatat interaksi guru dan siswa, partisipasi siswa dalam praktik tari, serta cara nilai-nilai pendidikan dan budaya terinternalisasi melalui gerak, musik, dan simbolik tari. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru seni, dan siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mereka tentang penerapan falsafah Ki Hadjar Dewantara, strategi internalisasi nilai pendidikan dan budaya, serta pengalaman dan persepsi siswa dalam mengikuti pembelajaran tari Dambus. Ketiga, peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan atau latihan tari Dambus, materi ajar, modul pembelajaran, serta arsip kegiatan sanggar seperti laporan pertunjukan atau festival tari lokal. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung analisis observasi dan wawancara, serta memverifikasi implementasi nilai pendidikan dan budaya secara nyata. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan yang sistematis selama observasi dan wawancara untuk mencatat detail situasi, interaksi, respons peserta, dan makna simbolik yang muncul dalam

praktik tari Dambus. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian lebih akurat, terpercaya, dan komprehensif.

Analisis data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk memahami implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan tari Dambus serta internalisasi nilai-nilai pendidikan dan budaya. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti praktik pembelajaran tari, peran guru sebagai teladan, keterlibatan aktif siswa, serta nilai-nilai budaya yang muncul dalam gerak dan simbolik tari Dambus. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskriptif naratif dan dokumentasi visual, sehingga hubungan antara teori pendidikan, praktik pembelajaran, dan nilai budaya dapat terlihat secara jelas. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana

peneliti menafsirkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data, sambil melakukan triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Analisis juga menekankan makna simbolik tari Dambus, termasuk bagaimana nilai-nilai pendidikan seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan gotong royong terinternalisasi dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai budaya seperti religiusitas, kesopanan, kebersamaan, dan cinta tanah air hidup melalui gerak, musik, dan pertunjukan tari. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran tari Dambus, tetapi juga menafsirkan hubungan antara falsafah Ki Hadjar Dewantara, nilai pendidikan, dan nilai budaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan tari tradisional dapat menjadi sarana pelestarian identitas budaya dan pembentukan karakter peserta didik di era global.

---

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Implementasi Prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo**

Implementasi prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo dalam pembelajaran Tari Dambus menempatkan guru sebagai figur utama yang memberikan keteladanan, baik dalam ranah teknis, etis, maupun kultural. Dalam konteks seni tradisi, guru berperan lebih dari sekadar pengajar teknik gerak; guru menjadi penjaga nilai budaya (cultural bearer) yang memastikan setiap elemen tari mulai dari gerak, irama, kostum, hingga makna simbolik yang dipahami secara komprehensif oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidik di barisan depan harus mampu memberi contoh perilaku dan sikap yang mencerminkan karakter bangsa (Dewantara, 2004).

Pada pembelajaran Tari Dambus, keteladanan guru tercermin dari cara guru memperlakukan praktik tari sebagai ruang pengembangan nilai moral dan religius. Guru tidak hanya menuntun siswa menirukan bentuk gerak, tetapi menjelaskan kandungan nilai dari setiap ragam gerak, termasuk gerakan hormat/taqzim yang menggambarkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia.

Penanaman makna simbolis ini sejalan dengan pandangan Sedyawati (2006) bahwa kesenian tradisional selalu mengandung lapisan nilai yang bersumber dari struktur budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai mediator budaya yang membantu siswa memahami hubungan antara gerak tari dan etika kehidupan.

Selain itu, keteladanan guru terlihat melalui sikap santun, disiplin, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran yang kemudian direfleksikan oleh siswa dalam praktik latihan. Penelitian Hamid *et al.* (2022) menegaskan bahwa keteladanan perilaku guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan seni yang menekankan pembiasaan nilai-nilai luhur melalui pengalaman estetik. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap pelestarian Tari Dambus, misalnya dengan menjelaskan sejarah, fungsi sosial, serta perubahan bentuk tarinya yang membuat siswa terdorong untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Keteladanan ini menjadi penting karena generasi muda berada dalam tekanan budaya populer global yang

cenderung menggeser minat terhadap seni tradisi. Guru sebagai figur sentral menyediakan role model yang memperlihatkan bahwa praktik seni tradisi bukan sekadar rutinitas teknis, tetapi sebuah proses pembentukan identitas kultural. Dalam perspektif pendidikan karakter, model ini sejalan dengan temuan Lickona (1996) yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui kombinasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Oleh sebab itu, guru yang mampu menghadirkan keteladanan dalam pembelajaran Tari Dambus turut memperkuat kesadaran budaya siswa sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai etis dan religius yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penerapan prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo tidak hanya bermakna bahwa guru berada di depan untuk mengajar, tetapi juga menjadi penuntun moral dan penjaga identitas budaya. Melalui keteladanan yang konsisten dan berbasis pada kearifan lokal, pendidikan Tari Dambus dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus melestarikan budaya Melayu Bangka Belitung di tengah tantangan globalisasi.

### **Implementasi Ing Madya Mangun Karso**

Penerapan prinsip ing madya mangun karso terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan interaksi sosial. Guru berada di tengah peserta didik untuk membangun motivasi dan mendorong munculnya inisiatif, sementara siswa terlibat dalam pengembangan ide gerak, eksplorasi ritme, dan pemecahan masalah secara bersama.

Aktivitas latihan kelompok menjadi ruang utama bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas gerak sekaligus belajar membangun dinamika sosial yang konstruktif. Dalam praktik pembelajaran tari Dambus, latihan gerak kupu-kupu, dorong depan, dan dincak kanan kiri tidak hanya melatih ketepatan teknik, tetapi juga menuntut koordinasi, saling menyimak, dan komunikasi yang harmonis antaranggota kelompok. Melalui proses ini, siswa belajar menyeimbangkan peran individu dan kolektif sehingga tercipta interaksi yang produktif dan saling menguatkan.

Implementasi prinsip ini juga mencerminkan karakter budaya

masyarakat Melayu Bangka Belitung yang menjunjung tinggi kebersamaan, musyawarah, dan harmoni sosial. Sejalan dengan temuan Hasan & Abdullah (2020), nilai-nilai kooperatif seperti gotong royong dan keterpaduan kelompok menjadi fondasi dalam praktik seni tradisional di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran tari Dambus melalui pendekatan *ing madya mangun karso* tidak hanya mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai kolektif lokal yang relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **Implementasi Tut Wuri Handayani**

Penerapan prinsip tut wuri handayani tampak melalui pemberian ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemandirian dalam berbagai bentuk aktivitas pertunjukan. Guru memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ekspresi, mengatur formasi, serta menyesuaikan dinamika gerak sesuai kebutuhan pertunjukan, sementara peran guru lebih berfokus pada fungsi pendampingan dan penguatan moral dari belakang. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengambil peran aktif sebagai subjek

pembelajaran seni, bukan sekadar pelaksana instruksi.

Kesempatan tampil dalam pertunjukan lokal, acara sekolah, maupun festival budaya menjadi wadah penting bagi siswa untuk menguji kemampuan teknis sekaligus membangun jati diri budaya. Kegiatan ini memberikan pengalaman autentik dalam konteks sosial yang nyata, mendorong terbentuknya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan penguatan identitas kultural. Sejalan dengan pandangan Hapsari (2019), lingkungan pertunjukan seni berfungsi sebagai ruang afirmasi diri yang mempertemukan aspek ekspresif, sosial, dan budaya secara integratif. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memaknai tari Dambus sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan lokal yang menghubungkan mereka dengan akar tradisi Melayu Bangka Belitung.

Selain itu, implementasi tut wuri handayani dalam konteks ini berkontribusi pada pembentukan kemandirian emosional dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kreatif yang lebih kompleks. Ketika guru menempatkan diri sebagai pendukung yang memberi dorongan dari

belakang, siswa terdorong untuk mengambil keputusan, mengelola kelompok, dan menampilkan interpretasi gerak yang lebih personal. Proses ini menumbuhkan kapasitas reflektif dan rasa kepemilikan terhadap karya, yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan seni berbasis budaya.

#### **Internalisasi Nilai Budaya melalui Unsur Tari Dambus**

Tari Dambus mengandung nilai simbolik yang kuat, seperti gotong royong, kesopanan, religiusitas, dan syukur, yang diinternalisasi melalui unsur gerak, musik, busana, dan syair pantun

<b>Unsur Tari</b>	<b>Nilai Karakter /</b>
<b>Dambus</b>	<b>Identitas</b>
Gerakan hormat / taqzim	Religiusitas, kesantunan
Formasi berpasangan dan kelompok	Gotong royong dan interaksi sosial
Busana Melayu tertutup	Kesopanan, identitas Islam-Melayu
Musik Dambus, gendang, gong	Identitas budaya daerah

<b>Unsur Tari</b>	<b>Nilai Karakter /</b>
<b>Dambus</b>	<b>Identitas</b>
Syair pantun	Pendidikan moral dan nasihat kehidupan

Melalui struktur gerak yang dinamis dan penuh keceriaan, Tari Dambus mengajarkan nilai syukur dan optimisme, terutama karena tarian ini historisnya dipentaskan pada perayaan panen dan syukuran masyarakat (Yusri, 2014). Dengan demikian, pendidikan Tari Dambus mampu mengintegrasikan falsafah pendidikan nasional, nilai budaya lokal, dan kebutuhan pembentukan jati diri generasi muda di tengah arus globalisasi budaya populer yang berpotensi mengikis identitas lokal (Budiman *et al.*, 2024).

#### **E. Kesimpulan**

Penerapan falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran Tari Dambus terbukti efektif sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kepribadian peserta didik. Integrasi nilai ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani memungkinkan proses

pembelajaran berjalan secara holistik yang menggabungkan keteladanan, motivasi kolektif, serta pemberdayaan kemandirian siswa.

Melalui kegiatan latihan terstruktur dan kesempatan tampil dalam ruang budaya yang nyata, peserta didik memperoleh pengalaman estetis sekaligus internalisasi nilai moral dan sosial yang relevan dengan identitas masyarakat Melayu Bangka Belitung. Pendidikan seni berbasis budaya lokal ini pada akhirnya menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya, karena mampu memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi, membangun kepercayaan diri, serta meneguhkan jati diri nasional di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, H., Yadiati, W., & Hasyir, R. (2024). *Sustainability reporting and corporate environmental accountability in Indonesia*. Journal of Accounting & Governance, 12(1), 20–33.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kholqiyah, D. A., Angelica, S. F., Putri, D. K., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi Falsafah Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(2), 239-251.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Mendonça, Maria. (2010). “Gamelan in Prisons in England and Scotland: Narratives of Transformation and the ‘Good Vibrations’ of Educational Rhetoric.” *Ethnomusicology* 54 (3): 369–194.
- Nawawi, H. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pretković, Marina, and Tea Škrinjarić. (2017). “Reviving Javanese Picture Scroll Theatre.” *Etnološka Tribina* 47 (40): 198–221. <https://doi.org/10.15378/1848-9540.2017.40.08>.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*.
- Sedyawati, E. (2008). Keindonesiaan dalam budaya.
- Setiawan, D. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global*. Prosiding Penguatan Kompetensi Guru dalam Membangun Karakter Kewarganegaraan di Era Global. Seminar Nasional dalam Rangka Memperingati Hari Guru. Medan 28 November 2015
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan

relevansinya dengan kurikulum 13.

*Jurnal penelitian, 11(2), 237-265.*